

PERANAN IRA ALawe SO HALÖWÖ DI GEREJA ANGOWULOa FA'AWÖSA KHÖ YESU (AFY)

Mey Daman Lawolo,¹Nur Hayati Buaya²
Gereja Angowuloa Fa'awosa kho Yesu (AFY)
email: mey05damanlawolo04@gmail.com

Submitted: 17 Juni 2024
Accepted: 19 Agustus 2024
Published: 30 Agustus 2024

Keywords

Ira Alawe So Halöwö,
Angowuloa Fa'awosa kho
Yesu (AFY), Prayer Team,
Church Characteristic.

Kata-kata Kunci

Ira Alawe So Halöwö,
Angowuloa Fa'awosa kho
Yesu (AFY), Team Doa,
Ciri Khas Gereja.

Abstract

Every church denomination has a distinctive feature that colors it. Especially in the AFY Church, Ira Alawe So Halöwö is a striking characteristic because it is not found in other church denominations. Their existence in the AFY church is also recognized based on the decision of the AFY Synod Assembly by stipulating that Ira Alawe So Halöwö always wears a veil (a piece of white cloth) when worshipping and praying. In this paper, the author attempts to explain the phenomenon and its benefits for the AFY church. To explain this phenomenon, the author uses a descriptive qualitative research method that directs the author to explore and present data related to the research topic through interviews and review of related literature. Thus, this research can be concluded that Ira Alawe So Halöwö plays an important role in the ministry of AFY Church as a Prayer Team that must receive guidance for the progress of their ministry.

Abstrak

Setiap denominasi gereja memiliki ciri khas yang mewarnainya. Khususnya di Gereja AFY, Ira Alawe So Halöwö menjadi ciri khas yang mencolok sebab tidak terdapat di denominasi gereja lain. Keberadaan mereka di dalam gereja AFY pun diakui berdasarkan keputusan Majelis Sinode AFY dengan menetapkan bahwa Ira Alawe So Halöwö selalu memakai kerudung (sehelai kain berwarna putih) ketika beribadah dan berdoa. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memaparkan fenomena tersebut dan manfaatnya bagi Gereja AFY. Untuk memaparkan fenomena ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengarahkan penulis untuk mengeksplor dan menyajikan data-data terkait dengan topik penelitian melalui wawancara dan penelaahan literatur terkait. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ira Alawe So Halöwö sangat berperan penting dalam pelayanan di Gereja AFY sebagai Team Doa yang harus mendapatkan pembinaan demi kemajuan pelayanan mereka.

A. Pendahuluan

Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus terdiri dari berbagai denominasi.¹ Setiap denominasi gereja diwarnai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Fakta ini telah ditunjukkan

¹ Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, "Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur", *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024), 65–78 <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>.



oleh gereja sepanjang sejarah. Pemicu perbedaan ini adalah keberagaman interpretasi Alkitab yang memengaruhi pengajaran dan kehidupan umat Kristen. Hal ini tidak pernah terkait dengan Kristus, Tuhan dan Juruselamat, melainkan pada aspek dogmatika yang multitafsir. Kristus satu-satunya batu penjuru yang mendirikan dan meneguhkan eksistensi gereja di dunia ini yang terdiri dari berbagai denominasi. Kristus tidak pernah tergantikan dan memecahkan gereja yang Dia dirikan. Dia adalah Juruselamat bagi gerejanya.²

Keberagaman denominasi bersifat organisatoris dan tidak identik dengan perpecahan. Nilai-nilai organisasi denominasi tidak dapat membuat gereja Tuhan menjadi satu, hanya iman dan pengenalan akan Kristus yang menjadikan gereja Tuhan satu tubuh. Keberagaman tetap ada tetapi bukan pembatas bagi persatuan iman. Keberagaman denominasi dapat memperkaya dan menjadi rekan belajar bagi denominasi yang ada. Hal ini selaras dengan yang ditulis Boice, "Tidak ada hal apa pun (sejauh yang dapat saya lihat) yang akan meniadakan denominasi-denominasi. Tetapi sekalipun demikian sekalipun ada ras, bangsa-bangsa, dan denominasi-denominasi ada kesatuan yang sesungguhnya dan kelihatan di antara orang-orang yang mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai gembala mereka."³

Keberagaman denominasi tersebut pun mewarnai Gereja Angowuloa Fa'awösa khö Yesu (selanjutnya disingkat menjadi AFY) baik dalam pengajarannya maupun dalam praktik pelayanan. Salah satu keunikan dari pelayanan gereja AFY adalah adanya *Ira Alawe So Halöwö* di setiap jemaat. Kehadiran *Ira Alawe So Halöwö* ini sangat memengaruhi kehidupan gereja AFY. Dalam hal ini kami menyelidiki serta memaparkan peranan *Ira Alawe So Halöwö* (Team Doa) pada denominasi gereja AFY.

Topik ini belum pernah diteliti oleh para *scholar* bahkan para pelayan di Gereja AFY. Dalam penelitian ini, kami menyuguhkan deskripsi tentang keunikan pelayanan di Gereja AFY yang tidak banyak diketahui publik. Keunikan ini mewarnai misi yang dikerjakan AFY di tengah-tengah masyarakat Nias yang erat dengan ketaatan pada adat dan kebudayaan serta nilai-nilai keagamaan. Melalui artikel ini juga, kami memberikan sumbangsih bagi pelayanan AFY dan mengajak seluruh para pelayan untuk ikut serta dalam mengembangkan semangat literasi di tengah-tengah gereja AFY.

B. Metodologi

Dalam penulisan artikel ini, kami menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, kami mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena atau kasus yang sedang diteliti di Gereja AFY, khususnya *Ira Alawe So Halöwö*. Oleh karena data-data yang terkait dengan Gereja AFY sangat minim secara literatur, maka dalam menyajikan penelitian ini, kami melakukan wawancara kepada beberapa pelayan di Gereja AFY yang terdiri dari 5 (lima) orang pendeta dan 10 (sepuluh) orang penatua serta 25 (dua puluh lima) orang Team Doa dengan gereja yang berbeda-beda. Dari pernyataan para narasumber tersebut, penulis menganalisis, memaparkan dan mengambil kesimpulan terkait dengan topik penelitian.

² Mey Daman Lawolo, "IDENTITAS KRISTUS: KAJIAN DOGMATIKA BAGI KAWULA MUDA KRISTEN", *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023), 81–99 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>.

³ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. Lanna Wahyuni, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011), 664.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Gereja Angowuloa Fa'awösa khö Yesu (AFY)

Gereja Angowuloa Fa'awösa khö Yesu (AFY) atau Persekutuan dalam Yesus adalah denominasi gereja yang bersinodal di Pulau Nias, di Desa Hilibadalu Km. 31,7 Kecamatan Sogae'adu, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Gereja AFY berdiri melalui pelayanan Mara'ali Lömbu atau Thomas (Ama Wohakhi) pada 09 November 1925. Cikal bakal terbentuknya AFY diawali dengan pertobatan Mara'ali Lömbu pada masa gerakan pertobatan massal (*Fangesa Dödö Sebua*) di Pulau Nias yang berlangsung pada tahun 1916-1930. Mara'ali Lömbu dibaptis oleh misionaris dari lembaga Misi Zending (RMG) pada 25 Desember 1921 di Sogae'adu dan menerima nama Thomas Lömbu se usai baptisan. Satu tahun kemudian, Thomas yang sebelumnya bernama Mara'ali menjadi murid di lembaga Misi Zending.

Thomas Lömbu bekerja sebagai mandur jalan pada pemerintahan Belanda yang berkuasa pada saat itu. Pada waktu pulang dari pekerjaannya, tepat pada tanggal 09 November 1925 di malam hari Jumat, Thomas mengalami pengalaman spiritual yang menjadi titik awal panggilannya dalam melayani Tuhan di Saiwahili Hili'adulo, Kecamatan Idanögawo. Pada moment itu, Thomas didatangi sebuah terang bagaikan kilat. Di dalam terang itu, ada sosok yang berbicara kepadanya, demikian:

*"He Toma! He Toma! No irugi inötö ba wangorifi. Utuyu ndra'ugö tobali fakakegu ba niha si no tefuyu tödö, si no mangerogö Ya'ö. Mifa'awö ba zi ndruhu, fahaö ira ba wangandrö. Fazawili danömö zi ndruhu ni'amoni'ö andrö ba wangorifi Lowalangi niha ma'afefu."*⁴ Terjemahan literalnya, demikian: "Hai Thomas! Hai Thomas! Waktu keselamatan telah tiba. Engkau diteguhkan dalam pekerjaan yang baru sesuai dengan nama yang diberikan kepadamu. Aku mengutus engkau menjadi alat-Ku bagi kaum yang sesat, yang telah berpaling daripada-Ku. Bersekutulah pada kebenaran, ajarlah mereka berdoa. Taburkanlah benih kebenaran yang kudus bagi umat manusia demi karya keselamatan yang berasal dari Allah." Setelah itu, terang yang bersinar tersebut hilang dan Thomas pun kembali sadar dan melanjutkan perjalanannya pulang ke rumahnya di Tuhembuasi.⁵

Panggilan Thomas tersebut semakin diteguhkan oleh Tuhan melalui persekutuan *Sekola Wangandrö* (Persekutuan Doa) yang didirikan Res Zending. Pada 04 April 1928, Thomas memulai pemberitaan panggilannya kepada saudara-saudara terdekatnya. Melalui pelayanan tersebut, Thomas berhasil menghimpun 10 (sepuluh) kampung yang belum disentuh lembaga Misi Zending dan mendirikan persekutuan doa yang disebut dengan Fa'awösa.⁶ Fa'awösa mendapat pertentangan dari Zending pada tahun 1927 dan mencapai

⁴ Karosi Gea, *Sejarah Gereja AFY-Nias Dan Perkembangan Gereja-Gereja Di Pulau Nias Dan Sekitarnya*. Artikel ini merupakan bahan pembelajaran yang sangat penting bagi anggota kaderisasi pendeta. Gereja AFY pada umumnya sangat kekurangan pelayan, khususnya pendeta. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pihak sinode memfasilitasi orang-orang yang terpanggil menjadi pelayan penuh waktu untuk mengikuti kaderisasi pendeta. Kaderisasi adalah wadah bagi rohaniawan untuk menempuh studi teologi yang mempersiapkan mereka menjadi pendeta.

⁵ BPS AFY, "Sejarah Gereja AFY Ba Danö Niha", *Perikopen AFY* (Nias, 2024). Artikel ini selalu diterbitkan setiap tahun dan disebarluaskan melalui perikopen gereja AFY.

⁶ Nama Fa'awösa didasarkan pada perkataan Yesus, "Ha niha zi lö fa'awö khögu, ba no si fa'udu khögu, ba ha niha zi lö mangozara, awögu ba no samazaewe" atau dalam terjemahan TBI dikatakan, "Siapa

puncaknya pada tahun 1930. Sebenarnya, setelah diteliti lebih dalam, penyebab pertentangan tersebut adalah orang-orang yang tidak setuju dengan Ama Wohakhi. Salah satu orang yang sangat terganggu dengan keberadaan AFY adalah Guru Singamböwö. Singamböwö selalu mempropagandakan persekutuan ini. Bahkan, menurut keterangan beberapa pendeta, Singamböwö ini selalu mempengaruhi Pendeta Distrik yang ditetapkan Zending di Wilayah Sogae'adu waktu itu. Alhasil, laporan-laporan Singamböwö pun membuat para pendeta Zending memanggil Thomas dan pengikutnya untuk mengikuti rapat di Kantor Rassisden Asisten di Gunungsitoli. Setelah melalui waktu yang berlangsung selama 2 hari, pada 18 Agustus 1933, persekutuan Fa'awösa mendapatkan pengakuan dari pemerintahan Belanda melalui Kantor Asisten Residen Van Nias di Gunungsitoli yang disaksikan oleh: Thomas Lömbu, Samueli Lömbu, Beneami Gea, Badurani Zandroto, Timo Zai, Ta'asi Waruwu, Sa'abowo Hura dan Natana'eli Hura. Melalui keputusan tersebut, Fa'awösa diakui sebagai sebuah persekutuan yang dipanggil Tuhan untuk suatu pelayanan dan memisahkan diri dari lembaga Misi Zending secara resmi. Sejak itu, Thomas Lömbu dipilih menjadi pucuk pimpinan dengan jabatan President.

Pada tanggal 29 Agustus 1975, Fa'awösa melaksanakan sidang untuk menata dan menetapkan Tata Dasar organisasi sekaligus mengubah nama persekutuan menjadi Angowuloa Fa'awösa khö Yesu (AFY). Kemudian, AFY mendapatkan Akta Notaris dari Pengadilan Negeri Gunungsitoli dengan Nomor: 01/1982/BP/PN-GS dan terdaftar menjadi anggota PGI Wilayah Sumatera Utara tahun 1996. Akhirnya, AFY resmi diterima menjadi anggota PGI dengan nomor urut 68 pada tahun 1997.⁷ Pelayanan Gereja AFY terus mengalami perkembangan hingga saat ini dengan jumlah jiwa ± 44.000 orang.

2. Sejarah singkat eksisnya *Ira Alawe So Halöwö* di Gereja AFY

Pada awal berdirinya Gereja AFY (semula disebut *Fa'awösa*), *Ira Alawe So Halöwö* terbentuk karena adanya pertemuan rutin yang telah diatur oleh sang pelopor – Ama Wohakhi. Pada waktu yang telah ditetapkan, maka diadakan persekutuan di tempat yang ditentukan – biasanya di gereja (*osali*) di Hilibadalu yang kelak menjadi tempat berdirinya Gereja AFY 01.01 Hilibadalu Resort 01 Sogae'adu dan Kantor Sinode AFY. Persekutuan tersebut membahas Alkitab dan memperkokoh ajaran AFY dan melakukan pelatihan bagi pelayan demi memperluas gerakan Fa'awösa. Dalam persekutuan tersebut, diadakan ibadah dan doa syafaat. Kehadiran perempuan pada persekutuan kecil itu, dimanfaatkan untuk berdoa syafaat bersama-sama. Kaum perempuan menjadi togak yang kokoh dalam menaikan topik doa para pelayan dan umat. Inilah awalnya nanti *Ira Alawe So Halöwö* terbentuk dan berbagi dalam pelayanan di Gereja AFY.

Menurut data yang ditemukan dari beberapa *Ira Alawe So Halöwö* di Gereja AFY, mereka juga memiliki pelatihan khusus yang dipandu oleh Pendeta/Guru Jemaat. Pada kesempatan itu, *Ira Alawe So Halöwö* diajarkan berdoa (sikap dan tutur kata ketika berdoa), menelaah firman dan berbagai persiapan mereka dalam pelayanan.

3. *Ira Alawe So halöwö*: Team Doa Gereja AFY

tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraiberaikan” (Luk. 11:23). Alamat ayat ini menjadi ciri khas Gereja AFY; ditulis di logo AFY, Stempel, dan lain-lain.

⁷ Majelis Sinode, "Perubahan Tata Dasar Dan PRT AFY 2015" (Idanogawo, Nias: Sinode AFY, 2015).

Kehadiran *Ira Alawe So Halöwö* di Gereja AFY ditetapkan dalam Tata Dasar Angowuloa Fa'awösa khö Yesu Tahun 2015 pada Bab V Pelayanan Khusus. Majelis Sinode menjelaskan pada pasal 11 bahwa Pelayanan Khusus AFY adalah pelayanan yang telah menjadi ciri khas dan dijiwai oleh setiap warga jemaat AFY. Pasal 12 memuat Pelayanan Khusus yang dimaksud pada pasal 11, sebagai berikut: *Famoni* (Puasa), *Famadu Umbu*, *Fonöu ndra alawe so halöwö* (Perempuan yang bertudung), *Famogö Roti ö Ni'amoni'ö* (Pembuatan Roti Perjamuan Kudus), *Famahowu'ö so halöwö* (Pemberkatan Pelayan), *Fanema ba famahowu'ö buala zamati* (Pemberkatan Persembahan Jemaat), *Famahowu'ö zabölöbölö fökhö* (Pemberkatan Orang Sakit), *famemondri ba fananö si mate* (Memandikan dan mengubur orang meninggal), *amuata wangandrö* (Doa), *fananö bunga si bohöu* (Menanam Bunga), *famatörö töi ndraono* (Memberi nama anak).⁸ Dalam keputusan tersebut, *Ira Alawe So Halöwö* harus memakai tudung di kepala (*fonöu ndra alawe so halöwö*). Kehadiran mereka di dalam gereja merupakan ciri khas yang mewarnai Gereja AFY.

Pada umumnya, *Ira Alawe So Halöwö* ini terdiri dari ibu-ibu yang sudah tua dan lansia dengan jumlah yang bervariasi di setiap gereja. Mereka senantiasa memakai kerudung atau tudung (sehelai kain putih) untuk menutupi kepalanya. Tempat duduk mereka pun di dalam gereja telah diatur secara khusus, yakni dekat di depan altar gereja sebelah kiri berdekatan dengan mimbar liturgos. Dengan pelayanan yang mereka kerjakan, *Ira Alawe So Halöwö* tidak lain adalah Team Doa di gereja AFY. Memang, sebutan Team Doa tidak diatributkan kepada mereka, sebab ada istilah lain yang notabene dipakai untuk menyebutkan kelompok ini, yakni *Aplika*. Meskipun demikian, sebutan tersebut sinonim dengan sebutan *Ira inada so halöwö* (Team Doa). Keberadaan *Ira inada so halöwö* di gereja AFY meneguhkan catatan penting dari Lawolo, demikian: Orang Kristen adalah pribadi yang melayani. Pelayanan orang yang percaya kepada Kristus tidak dibatasi pada moment berdirinya seseorang di atas mimbar. Sebab, bila menunggu hal itu terjadi, kemungkinan besar sampai mati pun orang percaya tidak akan disebut pelayan Tuhan.⁹ Dengan demikian, *Ira inada so halöwö* merupakan pelayan Kristus di dunia ini melalui wadah Gereja AFY.

Perlu juga dicatat bahwa keberadaan *Ira Alawe So Halöwö* memang telah ditetapkan dan diakui secara hukum oleh Sinode, namun masih terdapat gereja-gereja AFY yang belum memiliki Team Doa ini. Hal ini terjadi di gereja sekitar Teluk Dalam Nias Selatan. Ketidakhadiran *Ira Alawe So Halöwö* tidak menjadi persoalan utama dalam mengikuti ajaran dan Peraturan Rumah Tangga Gereja AFY, sebab Sinode memberikan kebijakan bagi gereja-gereja setempat untuk membuat Team Doa ataupun tidak.

4. Landasan Teologis *Fonöu Ndra Alawe So Halöwö*

Bagi orang AFY, *Ira Alawe so halöwö* tidak asing lagi. Namun, landasan teologis yang kuat terkait dengan keberadaan mereka di dalam gereja, khususnya kerudung/tudung yang mereka pakai, pada dasarnya jemaat AFY secara keseluruhan memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Umumnya, kaum awam menyatakan bahwa kerudung/tudung itu merupakan lambang kehormatan ketika menghadap hadirat Tuhan. Selanjutnya, ada asumsi yang menganggap kerudung tersebut sebagai media untuk menutupi kehinaan perempuan

⁸ Sinode.

⁹ Mey Daman Lawolo, "Pelayanan Gerejawi Kaum Muda", dalam *Pemuda Kristen*, ed. by Sinuyu Waruwu, Cetakan 1 (Jakarta: Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), pp. 187.

di hadapan Allah. Bahkan, dapat dipastikan bahwa landasan teologis yang diasumsikan tidak mendukung sama sekali pemakaian kerudung tersebut.

Pemahaman tersebut dibangun dari catatan yang ditulis Paulus dalam suratnya yang dikirim kepada jemaat di Korintus (1Korintus 11:4-15). Secara sekilas, pernyataan Paulus dalam pasal tersebut menginstruksikan supaya perempuan Kristen memakai penutup kepala ketika berdoa kepada Tuhan. Sesungguhnya, dalam ayat-ayat tersebut, Paulus mengecam dan meluruskan perbuatan tidak senonoh yang terdapat di tengah-tengah jemaat, terutama yang diperbuat oleh kaum perempuan.¹⁰ Bagi Hakh, titik persoalan yang dibicarakan Paulus dalam pasal ini adalah cara berpakaian perempuan yang telah menikah dalam pertemuan jemaat. Mereka memahami ajaran Paulus secara salah yang menegaskan ketidakadaan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga, perempuan di jemaat Korintus bersikap seperti laki-laki, tidak memakai tudung kepala bahkan pada saat perjamuan kudus dilaksanakan. Hal ini dapat memperlakukan pasangan mereka yang berujung pada perselisihan dalam keluarga.¹¹ Kemudian, wanita-wanita yang telah mendapat karunia roh di dalam jemaat Korintus mulai menyalahi aturan ibadah yang tertib dan sopan (1Kor. 14:26-40). Mereka menikmati kebebasan di dalam Kristus untuk meluapkan semua emosi tanpa memerhatikan kesakralan ibadah umat.

Sebenarnya, apa alasan utama Paulus ketika menyatakan “Sebab kalau seorang wanita tidak mau memakai tutup kepala lebih baik rambutnya digunting. Tetapi kalau seorang wanita dicukur kepalanya atau digunting rambutnya, maka itu suatu penghinaan bagi dia. Oleh sebab itu lebih baik ia memakai tutup kepala?” (1Kor. 11:6 – Alkitab BIS). Berdasarkan konteks zaman saat itu, perempuan yang tampil di depan massa tanpa memakai tudung di kepalanya merupakan wanita penghibur kalangan elit (Yun. *hetaire*), atau pasangan lesbian. Di Korintus terdapat sebuah kuil Aphrodite, dewi cinta, yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual pelacuran bakti. Setiap perempuan yang mengabdikan dirinya di kuil tersebut harus memotong rambutnya.

Namun, dalam kalimat Paulus tersebut juga tersirat sebuah prinsip untuk menghadirkan ordo yang benar di dalam keluarga orang Kristen. Prinsipnya adalah laki-laki secara natural tidak perlu memakai tudung di kepalanya karena hal itu menunjukkan dia berperan sebagai perempuan. Begitu juga pada pihak perempuan, apabila tidak memakai tudung di kepalanya, maka perempuan tersebut tidak menerima kodratnya sebagai wanita. Lebih baik wanita mencukur kepalanya bila kepalanya tidak ditutupi dengan tudung. Oleh karena mencukur kepala pada kaum wanita menjadi penghinaan, maka perempuan harus memakai tudung. Dalam hal ini, Kristanto mengungkapkan bahwa “Persoalannya bukan sekadar tentang tudung kepala, melainkan bagaimana perempuan menempatkan dirinya sebagai ciptaan yang secara ordo ditempatkan di bawah pria.” Selanjutnya dijelaskan bahwa “Perempuan memakai tudung kepala sebagai suatu ekspresi ketaatannya kepada laki-laki. Orang yang tidak suka bertudung dikaitkan Paulus dengan perempuan yang suka memberontak, tidak mau tunduk kepada laki-laki.”¹²

¹⁰ Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, dkk. (Surabaya: Momentum, 2015), 681.

¹¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 141.

¹² Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh: Refleksi Atas Surat 1 Korintus*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), 158, 160.

Oleh karena itu, pada konteks jemaat Korintus, tudung kepala sangat dibutuhkan bagi kaum perempuan untuk membedakan mereka dari perempuan-perempuan yang belum percaya kepada Kristus dan menegaskan bahwa mereka juga merupakan wanita-wanita yang menundukan diri pada otoritas suami mereka, sebagai kepala dan kepada Allah. Dengan demikian, apakah jemaat Kristen pada masa kini, khususnya *Ira Alawe so halöwö* di Gereja AFY patut memakai tudung kepala? Di ayat 13-15 Paulus mengungkapkan bahwa “Coba Saudara-saudara sendiri menimbang hal ini: Apakah baik seorang wanita berdoa kepada Allah di hadapan orang banyak, tanpa memakai tutup kepala? Dari pengalaman umum, kalian sudah diajar bahwa kalau laki-laki berambut panjang, itu sesuatu yang kurang patut. Tetapi bagi wanita, rambut diberikan kepadanya untuk menutupi kepalanya dan rambut panjang adalah kebanggaannya” (Alkitab BIS). Dengan demikian, di zaman sekarang perempuan Kristen yang telah menikah tetap menunjukkan diri sebagai pribadi yang tunduk kepada Allah dan suami tanpa memakai tudung di kepalanya. Hal ini tidak menjadi keharusan bagi kaum perempuan untuk mengenakan tudung kepala. Meskipun demikian, kaum perempuan harus mengenakan busana yang mencerminkan kemuliaan Allah sepanjang hayatnya di dunia ini.

Terkait dengan keberadaan *Ira Alawe So Halöwö* di Gereja AFY, sebenarnya telah diakui oleh Ephorus AFY secara langsung pada waktu pembekalan Vikaris angkatan 2024 bahwa perikop yang dipakai (1Kor. 11:4-15) sebagai landasan keberadaan *Ira Alawe So Halöwö* tidaklah mendukung pengangkatan pelayan yang dimaksud. Khususnya pemakaian tudung di kepala, sangatlah jauh dari kebenaran yang dikehendaki oleh penulis Surat Korintus. Namun, karena hal ini telah “membumi” di seluruh wilayah pelayanan Gereja AFY dan di semua gereja-gereja tetangga yang ada di Pulau Nias, maka pemakaian tudung tersebut tetap dipertahankan untuk menunjukkan ciri khas Gereja AFY. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, Gereja AFY mengambil makna terbaru dari pemakaian tudung tersebut dalam mengekspresikan ketaatan iman kepada Sang Kepala Gereja.

5. Peran *Ira Alawe So halöwö* dalam Pelayanan

Pada dasarnya, *Ira Alawe So Halöwö* adalah team doa gereja AFY. Oleh sebab itu, semua pelayanan yang dilaksanakan di dalam gereja AFY harus didahului dengan doa. Bahkan juga, setiap persekutuan di luar gereja, *Ira Alawe so halöwö* ini memegang peranan penting dalam mendoakan umat. Berikut adalah klasifikasi peranan *Ira Alawe So Halöwö* dalam pelayanan Gereja AFY.

a. Persiapan Ibadah Raya

Telah menjadi ketentuan dalam liturgi gereja AFY bahwa sebelum ibadah raya dimulai, maka perlu persiapan pelayanan di rumah Tuhan yang dipandu oleh guru jemaat atau pendeta jemaat bersama dengan Team Doa yang telah ditetapkan. Umumnya, petugas terdiri dari 2-3 tiga orang dari *Ira Alawe So Halöwö* dan ditemani oleh guru atau pendeta jemaat. Mereka berdiri di depan altar gereja, menghadap mimbar. Kemudian, mereka bernyanyi dan berdoa dengan posisi berlutut. Setiap orang mendoakan topik yang berbeda-beda dan pada akhirnya, doa-doa itu semua disimpulkan oleh pendeta/guru jemaat. Setelah mereka mendoakan pelayanan tersebut, ibadah dapat dimulai.

b. Ibadah Pendalaman Alkitab

1) Hari Jumat.

Gereja AFY melaksanakan ibadah pada hari Jumat sebagai kebaktian khusus untuk memohon pengampunan dosa. Ibadah ini dihadiri oleh para pelayan dan *Ira Alawe So Halöwö* (Team Doa) dengan menggunakan liturgi yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa kebaktian ini khusus untuk para rohaniawan saja. Ibadah ini pun dimulai pada pukul 09.00 WIB atau sesuai kebijakan masing-masing pelayan.

Khususnya *Ira Alawe So Halöwö*, mereka berperan penting dalam ibadah hari Jumat. Selain mendoakan topik-topik doa yang tersedia, mereka juga mengambil bagian dalam diskusi atau *sharing* firman Tuhan yang dikhotbahkan saat ibadah. Pada waktu ruang diskusi, pengkhotbah memberikan waktu bagi jemaat dan *Ira Alawe So Halöwö* untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat terkait dengan firman Tuhan yang telah dikhotbahkan. Selesai itu, *Ira Alawe So Halöwö* yang telah ditetapkan (2-3 orang) bersama pengkhotbah maju di altar dengan posisi berlutut mendoakan topik-topik doa yang telah tersedia.

2) Ibadah Rumah Tangga

Ibadah rumah tangga di Gereja AFY dilaksanakan berdasarkan liturgi yang ditetapkan oleh Sinode. Selesai renungan, pengkhotbah memilih 2 orang dari kalangan *Ira Alawe So Halöwö* dan penatua (pelayan) untuk menemani tuan rumah berdoa di hadapan Tuhan. Orang yang pertama berdoa adalah tuan rumah, kemudian disusul oleh *Ira Alawe So Halöwö* yang telah ditugaskan atau penatua/pelayan. Dalam ibadah tersebut, *Ira Alawe So Halöwö* berperan meneguhkan doa yang dipanjatkan oleh tuan rumah.

c. Persiapan Pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus.

Khusus dalam pelayanan sakramen perjamuan kudus, *Ira Alawe So Halöwö* berperan penting mempersiapkan roti yang akan digunakan. Mereka yang akan membuat kue hingga diserahkan kepada pendeta yang melayani. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penatua dan pendeta (Pdt. Faudusokhi Laia, Pnt. Ama Eni Lawolo, Pnt. Ama Gamawa Lawolo, Pnt. Ama Sena Halawa, Pnt. Ama Bedi Gulo, Pnt. Ama Sadi Lawolo), *Ira Alawe So Halöwö* yang berhak mempersiapkan roti perjamuan adalah hanya mereka yang sudah mati haid (*no tobali ira matua*). Hal ini dihubungkan dengan sifat roti yang disiapkan, yakni kudus.

Roti perjamuan kudus dibuat dari tepung beras, telur, gula, garam, dan jeruk nipis. Pembuatannya sebagai berikut: tepung beras dicampur dengan air secukupnya di sebuah wadah/baskom. Jeruk nipis diperas dan airnya dituang di dalam wadah yang berisi tepung beras. Kemudian, telur, gula, garam dimasukkan ke dalam adonan tepung beras dan diaduk hingga merata. Setelah itu, adonan tersebut dimasak di tempat yang sudah dipersiapkan (khusus) oleh *Ira Alawe So Halöwö* yang sudah ditugaskan oleh Pendeta Jemaat atau Guru Jemaat (*Sinenge*). Roti yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan jemaat. Pada saat adonan kue dipersiapkan oleh *Ira Alawe So Halöwö* yang bertugas, mereka harus mengulang-ulangin menyebutkan firman Tuhan yang tertulis di Ibrani 4:12 sampai adonan itu masak. Selain itu juga, semua pelayan dan umat yang hadir pada saat itu terus mengiringi kegiatan tersebut dengan menyanyikan kidung pujian dari *Buku Zinuno* AFY yang sesuai dengan tema kegiatan perjamuan kudus. Selesai memasak kue perjamuan, maka diserahkan

kepada Pendeta yang melayani untuk diberkati dan dipotong-potong menjadi potongan kecil dan siap dibagikan kepada umat setelah masuk ke dalam ibadah perjamuan kudus.

d. Kegiatan yang dilaksanakan dalam Gereja.

Kegiatan lain yang bisa dikerjakan oleh *Ira Alawe So Halöwö* adalah mendoakan orang yang menyerahkan persembahan khusus (mis. persembahan ucapan syukur) dan mendoakan keluarga yang mengalami duka bersama dengan rohaniawan yang melayani. Pada saat persembahan ini diserahkan, maka Pendeta/Guru Jemaat ataupun Penatua, berdiri di altar berhadapan dengan jemaat yang membawa persembahan. *Ira Alawe So Halöwö* berdiri di belakang yang memberikan persembahan. Jumlah *Ira Alawe So Halöwö* yang berdoa ditentukan oleh Pendeta/Guru Jemaat atau Penatua yang menerima persembahan.

D. Kesimpulan

Kehadiran *Ira Alawe So Halöwö* dalam tubuh Gereja AFY tidak menjadi hambatan dalam pelayanan. Sebaliknya, *Ira Alawe So Halöwö* berperan penting membantu para pelayan mendoakan pergumulan umat dan memfasilitasi persiapan pelaksanaan kegiatan ibadah. Selain daripada itu, *Ira Alawe So Halöwö* juga menunjukkan kekhasan pelayanan di Gereja AFY yang bersifat lokal dengan berbudaya Nias. Oleh karena itu, *Ira Alawe So Halöwö* dalam Gereja AFY harus mendapatkan pembinaan dan pelatihan supaya mereka melandaskan setiap pelayanan mereka di bawah otoritas Tuhan dan menunjukkan pelayanan yang khas dari Gereja AFY.

DAFTAR PUSTAKA

- AFY, BPS, "Sejarah Gereja AFY Ba Danö Niha", *Perikopen AFY* (Nias, 2024)
- Gea, Karosi, *Sejarah Gereja AFY-Nias Dan Perkembangan Gereja-Gereja Di Pulau Nias Dan Sekitarnya*
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- Henry, Matthew, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, dkk (Surabaya: Momentum, 2015)
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. Lanna Wahyuni, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011)
- Kristanto, Billy, *Ajarlah Kami Bertumbuh: Refleksi Atas Surat 1 Korintus*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009)
- Lawolo, Mey Daman, "Identitas Kristus: Kajian Dogmatika Bagi Kawula Muda KRISTEN", *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023).
<<https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>
- , "Pelayanan Gerejawi Kaum Muda", dalam *Pemuda Kristen*, ed. by Sinuyu Waruwu, Cetakan 1 (Jakarta: Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 172–97
- Lawolo, Mey Daman, dan Nur Hayati Buaya, "Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur", *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024). <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>
- Sinode, Majelis, "Perubahan Tata Dasar Dan PRT AFY 2015" (Idanogawo, Nias: Sinode AFY,

2015)

